

Model Pengembangan Pariwisata Sebagai Potensi Unggulan (Studi di Desa Waiipa Kecamatan Sanana)

Iwan Duwila ¹✉

¹ Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

E-mail : iwanduwila78@gmail.com

Vol.	No.
1	2
Hal : 73 - 78	
Artikel Penelitian	

Info. Artikel:

Diterima : 28 Nov. 2021

Direvisi : 29 Des. 2021

Dipublikasi : 29 Des. 2021

✉ Koresponden Author :

Iwan Duwila

E-mail :

iwanduwila78@gmail.com

Universitas Muhammadiyah

Maluku Utara

Ternate, Indonesia



Copyright©
Iwan Duwila

Abstrak.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Waiipa Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan Strategi Pemerintah Desa dalam pengembangan Kawasan Parawisata di Desa Waiipa Kecamatan Sanana dengan metode deskriptif. Hasil penelitian di dapat bahwa bila dilihat dari objek daya dari wisata, maka lokasi wisata Pantai Desa Waiipa tidak lagi seindah pemandangannya seperti dahulu. Kondisi alamnya telah berubah ketika terjadi abrasi sedikit demi sedikit. suasana ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah pengunjung yang sering datang di lokasi wisata, sedangkan bila dilihat dari akses transportasi menuju lokasi wisata Pantai desa Waiipa tidaklah menjadi masalah, namun yang menjadi kendala saat ini adalah masalah fasilitas pendukung seperti MCK maupun penyediaan air bersih yang perlu dipikirkan, sebab sampai saat ini belum ada penyediaan MCK dan air bersih untuk kebutuhan pengunjung.

Kata Kunci: Pengembangan pariwisata, Potensi unggulan, Pariwisata, Waiipa,

I. PENDAHULUAN

Tujuan utama dibentuknya pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban di dalam masyarakat agar bisa menjalani kehidupannya secara wajar. Fungsi utama pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah dibentuk tidak diadakan untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam mencapai kemajuan bersama.

Pembaruan penyelenggaraan pemerintahan pada level desa ternyata harus dibangun. kita tidak bisa secara naif berharap pembaruan pada level desa dengan serta-merta akan baerlangsung. justru penggalangan kekuatan untuk melansungkan proses advokasi merupakan keniscayaan. Keterlibatan dalam menggalang berbagai elemen advokasi ini justru merupakan langkah strategis untuk memastikan preses pembaruan desa bisa dan terus bergulir di berbagai penjuru negeri ini.

Secara historis desa merupakan embrio bagi terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia. jauh sebelum negara – bangsa modern ini terbentuk, entitas sosial sejenis desa atau masyarakat adat dan lain sebagainya, telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi sangat penting. mereke ini merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri yang mengakar kuat, serta relative mandiri dari campur tangan entitas kekuasaan dari luar. Sehubungan dengan kenyataan ini, pembaruan desa harus dilakukan secara hati-hati. Keharusan berhati-hati dalam mengusulan arah dan format penyelenggaraan pemerintahan ini tidak bisa ditawar-tawar lagi kalau diingat ada dua hal. *pertama*, tingkat keberagamannya desa dinegeri ini sangatlah tinggi. Penyeragaman arah perlu senantiasa diwaspadai. *Kedua*, desa merupakan wujud ‘bangsa’ yang paling kongret. di level desa itulah identitas kolektif masyarakat di bentuk, dan memformat ulang tata pemerintahan pada dasarnya mempertaruhkan kebangsaan kita. Sungguhpun demikian, diatas bangunan sosial desa itu telah berdiri suatu perangkat kehidupan modern yang kita kenal sebagai negara bangsa .

Pembaharuan di tingkat desa sebagaimana yang dibicarakan di atas, tidak terlepas dari intervensi dan daya dorong dari pemerintah pusat dan daerah, baik dari aspek materil (finansial) maupun non materil (penguatan sumber daya manusia). Soal dukungan material, pemerintah sudah mendistribusikan kebijakan ADD dan DD di kas pemerintah desa, namun lagi-lagi sistem pengelolaannya yang masih belum tepat sasaran karena masih minimnya kapasitas (SDM) aparatur pemerintah desa.

Padahal dengan anggaran yang diterima oleh pemerintah desa bila dikelola secara baik dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki maka desa kedepan akan mengalami perkembangan baik dari aspek pembangunan fisik maupun kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi ini terlihat pula di Desa Waiipa Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. Desa yang memiliki potensi pantai wisata pertama kali di Kabupaten Kepulauan Sula sebelum munculnya tempat-tempat wisata yang sekarang lagi terkenal di Kabupaten Kepulauan Sula, seperti tempat Wisata Pulau Kucing yang terletak di Desa Fukweu, Wisata Tanjung Waka yang terletak di Desa Fatkauyon, Tempat Wisata Wakayoya yang terletak di Desa Kampung Baru, Pantai wisata Desa Pastina, dan lain sebagainya.

Pantai Wisata Desa Waiipa, bila dikelola secara baik oleh pemerintah desa maka bisa dipastikan akan mengalami kemajuan karena letaknya masih berada di dalam ibu kota kabupaten. Pantai Wisata Desa Waiipa dulunya mengalami peningkatan pengunjung yang masuk karena pantai yang selain terkenal dengan pemandangan dan kondisi laut yang bersih, banyak pula jenis menu makanan yang disiapkan seperti pisang goreng dan sambal roa (sambal yang dibuat dari ikan julung kering) yang rasanya menjadi ciri khas tersendiri di Pantai Wisata Desa Waiipa. Selain itu, disiapkan pula menu lain seperti rujak, mi goreng dan mi rebus, minuman air guraka, es kelapa muda.

Dari tensi aktivitas pengunjung yang tinggi sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat yang berjualan di lokasi pariwisata pun menjadi meningkat dan dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat. Namun kondisi sebagaimana yang diceritakan di atas, sekarang sangat memprihatinkan ketika munculnya tempat-tempat wisata baru di Kabupaten Kepulauan Sula. Menurunnya pengunjung secara drastis sangat dirasakan oleh masyarakat yang berjualan di Lokasi Pantai Wisata Desa Waiipa. Kondisi ini tercipta karena kurangnya perhatian pemerintah desa dalam merenovasi fasilitas umum yang berada di lokasi pariwisata seperti MCK, kesediaan air bersih untuk mandi para pengunjung, tidak adanya fasilitas mainan untuk anak yang bisa dinikmati.

Padaحال dengan bermunculannya tempat-tempat wisata baru di daerah, maka tidak ada cara lain yang perlu dilakukan tapi pemerintah desa bersama dengan organisasi desa seperti Organisasi Pemuda, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), BPD (Badan Permusyawaratan Desa) sudah harus berpikir bagaimana strategi atau model pengembangan pariwisata yang kemudian mampu bersaing dengan tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula. Pemerintah desa bersama dengan pemuda sebenarnya sudah bisa memikirkan model pengembangan pariwisata yang lebih inovatif dan berbeda dengan tempat-tempat wisata lain yang ada di daerah. Pemerintah desa tidak boleh pasrah dan membiarkan kondisi lokasi wisata menjadi sepi karena sangat berpengaruh pada sebagian pendapatan ekonomi masyarakat. Untuk lebih fokus masalah yang penulis lakukan maka adapun tujuan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu untuk memahami dan menggambarkan Strategi Pemerintah Desa dalam pengembangan Kawasan Pariwisata di Desa Waiipa Kecamatan Sanana.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Waiipa Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. Alasan Penulis memilih lokasi ini karena beberapa pertimbangan, diantaranya: pertama, Lokasi pariwisata di Pantai Desa Waiipa merupakan salah satu tempat wisata yang pada awalnya paling terkenal di Kabupaten Kepulauan Sula sebelum adanya tempat-tempat wisata yang lain, namun sekarang telah menurun secara drastis karena kurang ditata secara baik oleh pemerintah desa; Kedua, penulis merupakan salah penduduk Desa Waiipa sehingga mengetahui kondisi pengunjung yang keluar masuk di lokasi pariwisata; ketiga, dalam pengambilan data penelitian, penulis akan lebih muda untuk mendapatkannya karena sudah memahami kondisi wilayah dan masyarakat yang ada di Desa Waiipa.

2.2. Tipe dan Jenis Penelitian

Tipe dan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, dimana pendekatan ini menggambarkan suatu gejala sosial dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung ketika penelitian tengah dilakukan. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007 : 4) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku dari orang-orang yang diteliti.

2.3. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibedakan antara data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara Observasi/pengamatan maupun wawancara langsung dengan informan. Untuk itu, informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami masalah di lapangan
- b. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan dokumen yang ada di instansi terkait dan foto yang dianggap penting dan juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah satu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, guna memperoleh gambaran secara langsung mengenai masalah-masalah yang menyangkut dengan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif, dimana penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian untuk mendapatkan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Faisal (2001:52), mengatakan bahwa cara ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi pada lokasi penelitian selama penelitian itu berlangsung;

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peninggalan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian dari segi waktu yang relative belum terlalu lama yang menjadi bukti-bukti historis. Fathoni, (2006:112), studi

dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi atau instansi responden di lokasi penelitian.

c. Wawancara

Wawancara yang sering juga disebut interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006 : 155). Wawancara adalah alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam teknis ini penulis mencari keterangan dengan cara Tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara penulis dengan informan atau orang yang diwawancarai.

2.5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data sendiri dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yakni dengan wawancara, pengamatan yang dituliskan sebagai catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya baru kemudian dianalisis. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992 : 16-18), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, pilihan-pilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan yang analitis dimana bentuk analisis ini menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Dalam pelaksanaan penelitian, ada keyakinan bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis tapi merupakan bagian dari analisis.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum lahirnya Otonomi daerah, posisi desa memang sudah duluan otonom, dimana pemerintah desa sudah punya kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangga di desa tanpa ada campur tangan dari pihak luar. Menurut Nurcholis (2011:19) otonomi desa merupakan kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya sendiri, yang hanya masyarakat desa yang bersangkutan boleh mengantur dan mengurus urusannya. Orang-orang luar yang tidak berkepentingan tidak boleh ikut campur mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat desa yang bersangkutan.

Maka dengan kewenangan yang dimiliki, pemerintah desa seharusnya pemerintah desa punya kemampuan dalam memenej pembangunan di desa berdasarkan pada sumber – sumber daya yang dimiliki. Salah satu desa yang mempunyai potensi pariwisata pantai adalah Desa Waipa Kecamatan Sanana, namun perkemangannya sangat memprihatinkan ketika munculnya lokasi-lokasi wisata yang baru seperti Pantai Waka, Pantai Pastina, Pulau Kucing, Waka Yoya, dan lain sebagainya. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas pengembangan pariwisata di Desa Waiipa berdasarkan pada beberapa komponen-komponen utama yang dimiliki, diantaranya sebagai berikut:

4.1. Atruction (Objek daya tarik wisata) Pantai Wisata Desa Waiipa

Lokasi wisata Pantai Waiipa merupakan salah satu lokasi wisata yang sudah lama dikenal di Kabupaten Kepulauan Sula sebelum munculnya objek wisata yang baru seperti di Pantai Pastina, objek wisata Tanjung Waka, Pulau Kucing, dan lain-lain. Terkenalnya lokasi wisata Pantai Waiipa karena dulunya memiliki daya tarik tersendiri dengan panorama alamnya yang indah, dimana bibir pantai pun masih terlihat luas dan dipenuhi dengan batu-batu krikil yang bersih dan berwarna. Namun kondisi ini kemudian terasa hilang karena selain abrasi, pemerintah desa pun tidak peduli dalam melakukan penataan kembali terhadap potensi wisata tersebut. Padahal kalau mau dilihat, objek wisata Pantai Waiipa tidak akan kalah saing pula dengan objek wisata lainnya bila ada perhatian dari masyarakat maupun pemerintah desa.

Terkait dengan kondisi objek wisata di lokasi pariwisata pantai Desa Waiipa, berikut ini ada beberapa tanggapan yang disampaikan oleh bapak Samsul Fokaya selaku Pemuda Desa Waiipa, yaitu sebagai berikut:

Kondisi lokasi pariwisata Desa Waiipa sekarang ini telah mengalami penurunan pengunjung bila dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini selain dipengaruhi oleh tumbuhnya tempat-tempat lokasi pariwisata yang baru, juga karena disebabkan dengan kondisi alam yang telah berubah, dimana sudah terjadi abrasi pantai sehingga bibir pantai pun kelihatan semakin sempit karena terkikis ombak. Namun kondisi ini masih bisa diatasi kalau masyarakat (penjual) bersama dengan pemerintah desa mau menata kembali posisi tempat jualan (tenda-tanda) tempat pengunjung menikmati makanan ringan. (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Hasil wawancara sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pemuda Desa Waiipa, bapak Samsul Fokaya di atas, tergambar bahwa lokasi pariwisata Desa Waiipa telah mengalami penurunan pengunjung secara drastis sehingga perlu ada penataan kembali posisi tempat jualan (tenda) oleh para penjual maupun perlu juga ada sentuhan dari pemerintah desa selaku lembaga tertinggi di tingkat desa yang selalu punya manajemen dalam meningkatkan program pembangunan di desa.

Kondisi lokasi wisata sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Samsul Fokaya di atas kemudian mendapatkan pula tanggapan dari beberapa ibu-ibu penjual terkait dengan problem yang dialami sekarang. Banyak ibu-ibu yang kemudian merasa kesulitan dari aspek ekonomi ketika terjadi penurunan pengunjung di lokasi wisata Desa Waiipa, sementara aktivitas keseharian mereka dalam membantu dan menopang kehidupan keluarga juga tergantung pada hasil penjualan di lokasi pantai wisata. Berikut ini, penulis akan menyampaikan beberapa hasil wawancara penulis dengan ibu-ibu penjual, yaitu sebagai berikut:

Pertama, hasil wawancara dengan ibu Nurlina Embisa, beliau mengatakan bahwa:

Hasil penjualan di Lokasi Wisata Pantai Waiipa saat ini sangat menurun sekali bila dibandingkan dengan kondisi dulu sebelum adanya tempat wisata yang baru seperti di Lokasi Wisata Pantai Pastina dan Lokasi Wisata Tanjung Waka. Dulu sebelum ada lokasi wisata yang lain, jumlah pengunjung biasanya yang datang sangat ramai, apalagi dihari sabtu dan minggu. (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Kedua, hasil wawancara dengan ibu Fatima Latomia beliau mengatakan bahwa:

Kondisi lokasi wisata di Pantai Desa Waiipa sekarang ini sudah sangat sepi bila dibandingkan dengan waktu dahulu. Biasanya saya sendiri saja sudah punya langganan tetap dari beberapa pengunjung yang sering datang. Beberapa pengunjung yang biasa jadi langganan berasal dari beberapa kepala dinas di pemda sula maupun teman-teman suami saya dari PLN. (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Hasil wawancara dengan kedua informen yang berasal dari ibu penjual di atas terlihat punya pendapat yang sama, yaitu soal menurunnya pengunjung di lokasi wisata yang agak berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena mungkin saja dipengaruhi oleh perubahan objek wisata yang tidak lagi seindah sebelum saat belum terjadi abrasi. Pandangan yang sama pun sebagaimana yang pernah diungkapkan pula oleh salah satu pemuda Desa Waiipa bapak Samsul Fokaya pada pembahasan sebelumnya di atas. Maka dari itu, perlu direnovasi atau ditata kembali posisi tenda-tenda yang berada di lokasi wisata. Namun untuk penataan kembali lokasi Pantai Wisata Desa Waiipa, perlu ada kerja sama dan dukungan dari semua elemen masyarakat yang ada di desa, karena ini merupakan potensi atau aset desa yang perlu dilestarikan.

Dalam penataan kembali lokasi Wisata Pantai Desa Waiipa, tidak serta merta langsung dilaksanakan tapi membutuhkan juga beberapa faktor pendukung seperti dukungan anggaran, izin lokasi dari pemilik lahan, maupun kesiapan sumber daya manusia yang mengelolanya. Beberapa sumber daya inilah yang masih menjadi kendala dalam mengembangkan lokasi wisata di Pantai Desa Waiipa. Namun untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan hasil wawancara dengan beberapa informen berikut ini.

Pertama, hasil wawancara penulis dengan bapak Adisen Ipa, selaku Kepala Desa Waiipa terkait dengan pengembangan lokasi wisata, beliau mengatakan bahwa:

Rencana pengembangan lokasi pariwisata sudah dipikirkan sejak lama hanya saja kami masih terkendala dengan status lahan yang bukan milik desa tapi milik pribadi dari masyarakat sehingga kami pun masih membutuhkan diskusi dengan pemilik lahan dan para ibu-ibu kuliner yang berjualan di lokasi wisata. Kami harus membangun dulu kesepakatan sebelum lokasi wisata ditata. Apalagi dengan kondisi lokasi wisata saat ini yang kondisinya sudah memprihatinkan karena kekurangan pengunjung yang masuk. Sempat ada beberapa masukan dari pemuda terkait dengan penataan ulang lokasi pariwisata, baik penataan tenda-tenda (tempat) jualan maupun memasang lampu penerangan sepanjang panatai sehingga lokasi wisata pun bisa dibuka sampai malam hari. Saran dari pemuda ini memang terlihat menarik untuk pengembangan lokasi wisata ke depan namun untuk saat sekarang kami masih terkendala dengan anggaran dalam pembangunan fisik karena senua bantuan pemerintah seperti dana desa untuk sementara di masa covid 19 semuanya dialihkan untuk BLT (bantuan langsung tunai) kepada masyarakat yang kenal dampak covid 19 maupun masyarakat ekonomi bawah. (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Selain mendengar hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa Waiipa, Adisen Ipa, alangkan baiknya saya akan menyampaikan juga hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemuda Desa Waiipa, bapak Sahrul Takim. Selain tokoh pemuda, beliau juga bekerja sebagai salah satu dosen tetap di kampus STAI Babusalam Sula. Bapak Sahrul Takim merupakan salah satu pemuda yang sering punya pemikiran yang cemerlang terkait dengan pembangunan di desa. Berikut ini penulis akan menguraikan hasil wawancara penulis dengan bapak Sahrul Takim terkait dengan model pengembangan pariwisata Desa Waiipa ke depan. Beliau mengatakan bahwa:

Pengembangan lokasi wisata pantai Desa Waiipa, perlu ditata kembali posisi dan kedudukan tempat jualannya. Apalagi bila dilihat dari objek wisata di pantai Desa Waiipa tidaklah menarik lagi seperti waktu dahulu sebelum terjadi abrasi pantai. Jadi untuk wisata alam, pantai Desa Waiipa sudah kalah jauh bila dibandingkan dengan tempat wisata di desa-desa lain yang objek wisatanya masih alami. Untuk itu, rencana pengembangan lokasi wisata di pantai Desa Waiipa perlu dipadukan antara konsep wisata alami dan konsep wisata buatan. artinya bahwa ketika keindahan objek wisata secara alami tidak lagi dirasakan maka kita harus menciptakan atau berinovasi dalam menata kembali objek-objek wisata yang ada. Contohnya seperti menyediakan berbagai macam mainan anak, memasang lampu-lampu hias dan lampu jalan di lokasi wisata, maupun penataan tenda-tenda

jualan tidak menutupi pemandangan laut maupun bibir pantai. Jika konsep ini bisa dilakukan maka mungkin saja dapat menambah daya tarik pengunjung yang datang di lokasi wisata pantai Desa Waiipa. (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Beberapa hasil wawancara yang telah diuraikan di atas dapat terlihat dengan jelas telah terjadi penurunan pengunjung di lokasi wisata Desa Waiipa. Untuk itu, apapun kendalanya, pemerintah desa bersama dengan ibu-ibu kuliner dan beberapa elemen penting di desa harus duduk bersama untuk mendiskusikan kembali model pengembangan lokasi wisata yang lebih baik ke depan. Bila lokasi wisata ini mampu dikelola secara baik maka akan memberikan dampak positif di masyarakat maupun pemerintah desa dari aspek ekonomi.

4.1. Aksesibilitas (Kemudahan Akses transportasi) dan Fasilitas Pendukung Pantai Wisata Desa Waiipa

Salah satu aspek yang paling terpenting dalam mendukung kemajuan lokasi wisata adalah aspek aksesibilitas berupa kelancaran dan kemudahan akses menuju lokasi wisata. Peningkatan jumlah pengunjung di suatu daerah wisata bila akses transportasi pun ramai dan mudah diperoleh. Pada pembahasan sebelumnya di atas, telah dijelaskan bahwa kedatangan pengunjung di suatu lokasi wisata akan mengalami peningkatan bila didukung dengan objek wisata yang secara alamiah sangat mempesona. Namun kondisi ini akan mengalami penurunan bila tidak didukung dengan faktor aksesibilitas yang baik. Kemudahan aksesibilitas tidak hanya berpengaruh pada soal kemajuan lokasi wisata, namun berpengaruh pula pada perkembangan pembangun suatu daerah ke depan. Daerah yang mengalami perkembangan dan kemajuan pembangun daerah agak cepat bila faktor aksesibilitas mudah dan lancar dirasakan.

Lokasi wisata pantai Desa Waiipa bila dilihat dari akses transportasi sangat mudah dan cepat didapatkan, karena posisi lokasi desa waiipa berada di dalam wilayah Kota Kecamatan Sanana. Jarak antara lokasi wisata dengan pasar Basanohi hanya sekitar 3 kilo meter, sedang jarak dengan pelabuhan sekitar 10 kilo meter. Posisi lokasi wisata desa waiipa sebenarnya sangat strategis untuk dikunjungi, hanya saja agak mengalami penurunan pengunjung karena objek wisatanya yang sudah mulai kelihatan semraut karena tidak tertata secara baik.

Berikut ini penulis akan uraikan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengunjung lokasi wisata Pantai Desa Waiipa, yaitu Ibu Farida Masuku, terkait dengan aksesibilitas atau soal akses transportasi menuju ke lokasi wisata, beliau mengatakan bahwa:

Untuk akses transportasi menuju ke lokasi wisata amat sangat mudah dan mempunyai banyak pilihan, baik transpor umum (mobil angkutan umum, ojek), maupun angkutan pribadi. Kemudahan ini dirasakan karena posisi lokasi wisata pantai Desa Waiipa berada tepat dalam wilayah Kota Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. Dimana jarak dengan pusat kota perbelanjaan seperti pasar dan pertokoan hanya sekitar 5 sampai 10 kilo meter. Hanya saja, sekarang suasana lokasi wisata sudah kurang ramai dikunjungi karena sudah ada tempat wisata yang lain. (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Hasil wawancara sebagaimana yang telah diuraikan di atas terlihat kalau memang benar terlihat ada kemudahan akses transportasi menuju ke lokasi wisata Pantai Desa Waiipa, namun kondisi pengunjungnya yang telah mengalami penurunan disebabkan oleh telah adanya saingan ketika munculnya tempat-tempat lokasi yang baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Farida Masuku di atas, penulis kemudian melakukan wawancara dengan salah seorang ibu kuliner atau penjual yang bernama Kamaria Buamona Bot di lokasi wisata pantai Desa Waiipa untuk mempertanyakan kondisi pengunjung maupu akses transportasi menuju ke Pantai Desa Waiipa, beliau mengatakan bahwa:

Kalau akses transportasi menuju Pantai Desa Waiipa memang sangat mudah karena lokasi wisatanya masih berada di wilayah perkotaan, buktinya dulu sebelum munculnya lokasi wisata Pantai Desa Patina dan Tanjung Waka, kondisi wisata Panta Desa Waiipa sangat ramai dikunjungi. Namun untuk sekarang kondisinya sangat jauh berbeda sehingga banyak ibu – ibu penjual yang sudah berhenti berjualan di lokasi wisata. Untuk itu, kami sangat berharap kepada pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk menata kembali lokasi wisata kami, terutama fasilitas pendukung seperti MCK dan penyediaan air bersih, (Hasil wawancara, bulan Oktober 2021).

Bila dilihat dari hasil wawancara dengan kedua informen di atas, tergambar bahwa terjadi perubahan suasana pengunjung di lokasi wisata yang cukup memprihatinkan. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena berkaitan juga dengan mata pencaharian ibu-ibu rumah tangga dalam membantu kondisi ekonomi keluarga. Pemerintah desa dan pemerintah daerah harus menginterfensi untuk mengatur dan menata kembali lokasi wisata supaya tetap eksis seperti kondisi sebelumnya.

Masih banyak tempat wisata yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan Pantai Wisata Desa Waiipa, salah satunya adalah tempat wisata Sula Madaha. Temat ini dulunya sangat dipadati oleh pengunjung yang ada di Kota Ternate, namun beberapa tahun kemudian sempat sepi sehingga pemerintah kelurahan dan pemerintah daerah kemudian merubah model pengelolaannya dari siang hingga malam hari. Makanya disepanjang pantai dihias dengan penerangan lampu yang berjejeran sepanjang pantai, sehingga menjadi menarik bagi pengunjung untuk berrekreasi di malam hari. Inilah salah satu model pengelolaan yang bisa dijadikan contoh oleh pemerintah dan pemuda Desa Waiipa dalam pengembangan lokasi pariwisata di Pantai Desa Waiipa kedepan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagai telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Bila dilihat dari objek daya dari wisata, maka lokasi wisata Pantai Desa Waiipa tidak lagi seindah pemandangannya seperti dahulu. Kondisi alamnya telah berubah ketika terjadi abrasi sedikit demi sedikit. suasana ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah pengunjung yang sering datang di lokasi wisata.
- b. Bila dilihat dari akses transportasi menuju lokasi wisata Pantai desa Waiipa tidaklah menjadi masalah, namun yang menjadi kendala saat ini adalah masalah fasilitas pendukung seperti MCK maupun penyediaan air bersih yang perlu dipikirkan, sebab sampai saat ini belum ada penyediaan MCK dan air bersih untuk kebutuhan pengunjung.

Bila dilihat dari beberapa masalah yang telah disimpulkan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran demi untuk menjawab masalah yang telah dirasakan di lokasi wisata Pantai Desa Waiipa, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemerintah desa bersama dengan para penjual untuk segera menata kembali lokasi wisata yang memiliki nilai-nilai estetika. Harus ada inovasi-inovasi baru yang perlu ditampilkan di lokasi wisata seperti memberikan lampu penerangan, mendatangkan mainan-mainan anak, maupun sering membuka ifen-ifen seni dan budaya yang menampilkan tarian-tarian daerah.
- b. Pemerintah desa maupun pemerintah daerah perlu memberi bantuan penyediaan fasilitas pendukung serti penyediaan air bersih maupun MCK untuk kebutuhan para pengunjung.

Daftar Pustaka

- Chander Alfred, 1962 *Strategy and Structure Chapters in The History of The Industrial Enterprise*, Cambridge Mass, MIT Press.
- Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ismail HM, dkk, 2010, *Munuju Pelayanan Prima (Konsep dan Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik*, Averoes Press, Malang.
- Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. *Heritage Tourism dan Creative Tourism : Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah*. *Jurnal Hubungan Internasional* tahun VII, No.1 Januari-Juni 2014 (Diakses 2 Februari 2016, pukul 17.39 WIB).
- Pasolong Harbani, 2008, *Teori Administrasi Publik*, Alberta, Bandung.
- Ratminto, Winarsih Septi Atik, 2009, *Manajemen Pelayanan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sedarmayanti, 2014, *Manajemen Strategi*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sinambela, Lijan Poltak, dkk, 2006, *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali : Udayana University Press.
- Tjiptono Fendy, 1996, *Manajemen Jasa*, Andi, Yogyakarta.
- Warella, Y, 2004, *Administrasi Negara dan Kualitas Pelayanan Publik*, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, MAP UNIDP, Semarang.
- Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.